

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2017**

Anggun Larasati Hasyim, Dian Sindi Nofianti, Nurjihan Hasanah

Universitas Sebelas Maret

larasatihasyim@student.uns.ac.id

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2017". Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah guru-guru di Kabupaten Kebumen sudah mampu profesional terhadap profesinya ? (2) Apakah guru – guru yang profesionalisme mempengaruhi kualitas pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2017? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan: (1) Untuk mengetahui banyaknya guru profesional di Kabupaten Kebumen (2) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap kualitas pendidikan di Kabupaten Kebumen tahun 2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui literasi bacaan mengenai kasus yang kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Kata kunci: Guru profesional, Kualitas Pendidikan di Kabupaten Kebumen.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekarang masih sangat perlu diperhatikan, karena pendidikan di suatu negara sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia dimasa yang akan datang.

Sumber daya manusia merupakan tulang punggung pembangunan bangsa,oleh sebab itu pemerintah melalui intansi terkait selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan perubahan dalam pendidikan yaitu perubahan yang lebih baik dan lebih bermutu.

Banyak hal yang sudah di lakukan oleh pemerintah dalam pendidikan, dalam hal ini diantaranya yaitu menentukan tujuan pendidikan, melengkapi sarana prasarana, membenahi infrastruktur, meningkatkan ilmu dan wawasan para pendidik dengan kualifikasi pendidik serta meningkatkan kesejahteraan pendidik dengan melakukan sertifikasi guru, baik melalui jalur portofolio maupun melalui jalur pendidikan sertifikasi. Dan upaya pemerintah akan menaikkan gaji guru sampai 100% dari gaji pokok. Hal tersebut diupayakan oleh pemerintah sehingga diharapkan guru menjadi lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya memajukan anak bangsa. Sehingga akhirnya pendidikan yang bermutu di Negara Indonesia akan tercapai dan mengalami peningkatan, seperti yang tercantum dan diamanatkan dalam undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003.

Guru profesional adalah guru yang (1) mampu menunjukkan sikap dan pengetahuan yang berkualitas dalam menjalankan tugas-tugas (mengajar); (2) memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar; (3) mampu mengaplikasi kompetensi yang layak pada saat mengajar; (4) selalu menyiapkan metode yang tepat ketika mengajar; (5) selalu menyiapkan materi sebelum mengajar; (6) melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab;

(7) bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua murid; (8) memiliki harapan yang tinggi pada siswanya; (9) memahami kurikulum pendidikan; (10) memahami karakter setiap siswa; (11) mampu memberikan yang terbaik untuk anak didik dalam proses pengajaran; (12) mempunyai hubungan yang berkualitas dengan siswa.

Mengingat pentingnya keberadaan guru yang profesional untuk pendidikan yang berkualitas, maka peneliti berfokus pada pengaruh profesionalisme guru terhadap kualitas pendidikan di Kabupaten Kebumen.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah menggunakan penelitian survey. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi besar dengan data yang dipelajari adalah data sampel yang di ambil dari populasi. Populasi pada penelitian ini adalah Sekolah di Kabupaten Kebumen. Contoh dari penelitian ini adalah SD Negeri 4 Kutosari, SD Negeri 5 Bumirejo, SD Negeri Candimulyo, SD Negeri 3 Kalirejo, SDIT Ibnu Abbas, SD Negeri 5 Panjer, SD Negeri 1 Bojongsari, SD Negeri 5 Kebumen, SD Negeri Jatipurus, dan SD Negeri Blater.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pengisian angket, observasi, wawancara dan penarikan kesimpulan. Teknik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan angket ya atau tidak.

PEMBAHASAN

Guru yang professional.

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Dapat dikatakan professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi, (Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Profesi menunjukkan lapangan khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam. Pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sujana, 1988 dalam Usman, 2008).

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam

memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. (Kusnandar, 2007). Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Menurut Surya (2005), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab sebagai guru dan peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Dengan demikian guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manager belajar (learning manager).

Sementara itu menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran.

Guru yang profesional memiliki ciri-ciri: (1) mampu menunjukkan sikap dan pengetahuan yang berkualitas dalam menjalankan tugas-tugas (mengajar); (2) memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar; (3) mampu mengaplikasikan kompetensi yang layak pada saat mengajar; (4) selalu menyiapkan metode yang tepat ketika mengajar; (5) selalu menyiapkan materi untuk sebelum mengajar (6) melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab; (7) bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua murid; (8) memiliki harapan yang tinggi pada siswanya; (9) memahami kurikulum pendidikan; (10) memahami karakter setiap siswa; (11) mampu memberikan yang terbaik untuk anak didik dalam proses pengajaran; (12) mempunyai hubungan yang berkualitas dengan siswa.

Pendidikan yang Berkualitas

Menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan komprehensif sehingga dapat menghasilkan output atau sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa ini adalah tujuan kita bersama. Untuk itu, dalam memandang dan menyelesaikan berbagai macam masalah dan problematika pendidikan yang ada di Indonesia, kita harus menyikapinya secara menyeluruh, tidak bisa hanya salah satu atau sebagian saja. Setiap komponen yang ikut menentukan kualitas pendidikan di Indonesia harus sama-sama dibenahi, mulai dari visi yang ingin dicapai, kurikulum pendidikan, kualitas pengajar, sarana dan prasarana pendidikan, sampai kepada keadan peserta didik itu sendiri.

Jika dianalogikan, sistem pendidikan itu ibarat sebuah rangkaian perjalanan yang wajib dipersiapkan segalanya sebaik mungkin apabila ingin mencapai tujuan yang hendak dicapai. Rangkaian itu antara lain:

1. **Visi**, itu ibarat tujuan/lokasi yang hendak dituju, ingin seperti apa dan ingin menghasilkan apa pendidikan kita dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

2. **Kurikulum**, itu ibarat sebuah buku pedoman atau peta penunjuk jalan, harus bagaimana kita melangkah dan harus melalui jalur mana dan bagaimana untuk mencapai tujuan itu.
3. **Kualitas Pengajar/ guru**, mereka ibarat supir yang akan membawa atau mengatur kendaraan menuju lokasi tujuan dengan berpedoman kurikulum atau peta pedoman tadi. Mereka inilah faktor penentu sampai atau tidak, cepat atau lambat sampai di lokasi tujuan (visi).
4. **Sarana Fisik Pendidikan**, ini ibarat kendaraan yang akan digunakan. Kalau kendaraan baik dan terawat, maka perjalanan akan lancar dan mudah sampai di tujuan. Sebaliknya, jika kendaraan rusak atau terbengkalai, maka perjalanan akan menemui banyak kendala.
5. **Peserta didik**, mereka ini ibarat penumpang yang akan kita antarkan untuk sampai dengan tepat di tujuan yang telah ditetapkan.

1. Visi Pendidikan Indonesia

Seperti yang telah di jabarkan di atas, visi ini adalah tujuan. Pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan wajib untuk menentukan arah yang jelas, apa yang hendak dicapai dan output seperti apa yang hendak dihasilkan dari sebuah proses pendidikan di Indonesia. Dan yang terpenting adalah penyatuan visi untuk seluruh wilayah di Indonesia. Jangan sampai masing-masing daerah ini seperti bergerak sendiri-sendiri tanpa arah tujuan yang jelas. Penyatuan visi ininantinya diharapkan dapat menghasilkan lulusan atau sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Setelah menentukan satu visi yang pasti, tugas pemerintah selanjutnya adalah memastikan agar visi ini tersampaikan dan diketahui dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, seperti Gubernur, Kepala Dinas, sampai kepada guru-guru atau para pengajar yang langsung bersentuhan dengan peserta didik. Atau mungkin, peserta didik itu sendiri juga perlu untuk mengetahui visi pendidikan di Indonesia. Jika semua pihak telah mengetahui serta memahami visi atau tujuan yang hendak dicapai, diharapkan proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah nantinya bukan hanya sebuah formalitas atau sebuah kegiatan rutin yang tanpa arah, namun diharapkan semua pihak mampu untuk bekerja sama dan saling berintegrasi untuk sama-sama mencapai tujuan tersebut.

Pemahaman akan visi ini juga teramat penting dimiliki oleh seorang guru yang mengajar di sekolah, karena mereka adalah pilar terdepan dalam menyukseskan berbagai program-program pendidikan di Indonesia. Ketika seorang guru telah memahami visi yang hendak dicapai, maka mereka akan merasa memiliki tanggung jawab besar untuk membantu anak didik mereka menggapai apa yang dicita-citakan, sehingga seorang guru tidak hanya mengajar, memberi materi, dan tidak asal "yang penting murid saya lulus semua", tetapi mereka ikut merasa bertanggung jawab akan seperti apa anak didik mereka setelah lulus nanti.

2. Kurikulum

Menggunakan pedoman kurikulum inilah, seorang guru mengambil acuan dalam merencanakan dan membuat program-program yang akan mereka terapkan di dalam proses belajar mengajar sehari-hari di sekolah. Untuk itu, seharusnya kurikulum pendidikan di

Indonesia harus dibuat dengan memperhatikan dan menampung aspirasi dari para guru tersebut.

Demi mendapatkan sebuah pendidikan yang berkualitas, haruslah dibentuk sebuah kurikulum yang lebih menekankan pada interaksi dua arah antara guru dengan murid. Jangan lagi sebuah kurikulum dengan sistem Top-Down, yaitu murid sebagai objek pasif yang hanya menerima saja apapun yang disampaikan guru kepada murid, otak murid seperti brankas ilmu yang diisi oleh guru, murid hanya menampung apa saja yang disampaikan oleh guru. Maka sistem seperti ini mungkin memang bisa menghasilkan orang-orang cerdas, namun tidak akan bisa untuk menghasilkan orang-orang kreatif.

3. Kualitas Pengajar/ Guru

Harus ada perubahan paradigma atau mindset dari para guru yang ada di republik tercinta ini jika kita ingin mendapatkan guru-guru yang berkualitas. Selama ini banyak para guru yang berpikiran bahwa menjadi seorang guru itu sama dengan profesi-profesi lainnya, berangkat bekerja, lalu mengajar dikelas, kemudian pulang kembali ke rumah, tanpa memikirkan tanggung jawab apakah murid-murid tadi sudah mengerti semua atau belum.

Harus dibentuk sebuah pemikiran bahwa menjadi guru itu pekerjaan mulia yang lebih dari profesi-profesi lainnya, karena semua profesi yang ada di dunia ini pasti berawal dari sebuah pendidikan yang diberikan oleh seorang guru. Namun saya juga memahami, bahwa guru juga merupakan manusia biasa yang tentu mempunyai banyak kebutuhan dalam hidup, inilah yang menjadi tugas pemerintah untuk menjamin kesejahteraan seorang guru. Sehingga para guru ini bisa menjalankan tugas sebaiknya-baiknya dalam mengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa harus disibukkan dengan hal-hal lain hanya demi menambah penghasilannya.

Dalam hal belajar-mengajar sehari-hari, seorang guru haruslah mampu untuk mengenali dan menggali berbagai potensi yang ada dalam diri para peserta didiknya. Seorang guru tidak bisa hanya memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang guru harus mampu mengenali dan menggali masalah dan potensi seorang anak. Sehingga para peserta didik akan merasa nyaman seperti berada dirumah sendiri serta akan merasa seperti berhadapan dengan orang tuanya sendiri saat berhadapan dengan gurunya di sekolah.

Uji kompetensi untuk para guru juga perlu dilakukan secara berkala, karena tantangan dan pengaruh zaman yang terus berubah dan terus bergerak, maka seorang guru tidak bisa hanya menggunakan ilmu yang itu-itu saja yang mungkin sudah berpuluh-puluh tahun lalu mereka dapatkan. Perlu ada aktualisasi diri yang dilakukan oleh para guru demi menghadapi tantangan zaman atau menghadapi tipe-tipe peserta didik yang pasti terus mengalami perubahan.

4. Sarana Fisik Pendidikan

Tujuan yang jelas, pedoman penunjuk jalan yang memadai, dan supir yang handal mungkin akan terasa percuma dan sia-sia jika kendaraan yang digunakan tidak dalam kondisi baik. Seperti itulah analogi yang mengibaratkan pentingnya sarana fisik pendidikan sebagai salah satu elemen penunjang untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Masih banyak masalah-masalah yang harus dihadapi oleh pemerintah dalam menjamin kenyamanan proses belajar mengajar.

Selain gedung sekolah, keberadaan sarana penunjang proses belajar mengajar lainnya disekolah juga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Seperti kelengkapan buku di perpustakaan agar para siswa mudah untuk mendapatkan bahan bacaan, kelengkapan alat-alat dan standardisasi laboratorium ilmiah, dan juga kelengkapan laboratorium teknologi informasi dan bahasa, yang seharusnya pada era sekarang ini sudah harus dilengkapi oleh jaringan internet agar para peserta didik dapat mendapatkan informasi seluas-luasnya demi menambah wawasan mereka.

5. Peserta Didik

Dalam konteks nyata dunia pendidikan kita, gangguan itu adalah berupa kenakalan-kenakalan remaja pada saat ini, seperti tawuran antar palajar/mahasiswa, banyak pelajar yang bolos sekolah akibat minat belajar kurang, "trek-trekan" atau kebut-kebutan di jalan raya, dll yang bisa menghambat proses belajar-mengajar di sekolah.

Di usia-usia wajib belajar 12 tahun ini, seorang siswa memang sedang masamanya untuk mencari jati diri, kenakalan-kenakalan tersebut memang sudah hampir pasti akan mampir di masing-masing individu pada saat itu, jadi tidak sepenuhnya para siswa ini bisa disalahkan. Institusi sekolah dan para guru juga wajib untuk instropeksi terhadap metode pengajaran yang telah diberikan kepada para siswanya. Yang terpenting untuk dipikirkan adalah bagaimana untuk menyalurkan jiwa-jiwa muda yang sedang bergelora ini kepada hal-hal positif yang bisa mendatangkan manfaat baik untuk pribadi mereka sendiri ataupun bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Contoh: bagi mereka yang suka tawuran atau suka berkelahi, kita buatkan saja kegiatan ekstrakurikuler tinju, kita buatkan mereka ring yang sah, sehingga mereka bisa bertarung secara sportif. Siapa tahu memang diantara mereka itu ada yang memiliki bakat untuk menjadi seorang atlet tinju.

Guru Profesional Di Kabupaten Kebumen

Sesuai dengan penelitian ini, guru-guru di kabupaten Kebumen adalah guru-guru profesional. Hal ini ditinjau dari ciri-ciri guru yang profesional yang meliputi: (1) mampu menunjukkan sikap dan pengetahuan yang berkualitas dalam menjalankan tugas-tugas (mengajar); (2) memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar; (3) mampu mengaplikasi kompetensi yang layak pada saat mengajar; (4) selalu menyiapkan metode yang tepat ketika mengajar; (5) selalu menyiapkan materi untuk sebelum mengajar; (6) melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab; (7) bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua murid; (8) memiliki harapan yang tinggi pada siswanya;(9) memahami kurikulum pendidikan; (10) memahami karakter setiap siswa;(11) mampu memberikan yang terbaik untuk anak didik dalam proses pengajaran; (12) mempunyai hubungan yang berkualitas dengan siswa. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengisian angket, observasi, wawancara dan penarikan kesimpulan. Teknik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan angket ya atau tidak. Jadi, salah satu guru dari 10 sekolah dasar di kabupaten Kebumen diberikan angket untuk mengisinya. Dalam angket tersebut berisi tentang keprofesionalisme guru dari berbagai aspek. Misalnya dari aspek belajar siswa, aspek kompetensi, aspek kurikulum, sampai aspek memahami karakteristik setiap siswa. Dan pada akhirnya dapat diperoleh grafik banyaknya guru profesional di Kabupaten Kebumen.



Keterangan:

- A: mampu menunjukkan sikap dan pengetahuan yang berkualitas dalam menjalankan tugas-tugas (mengajar);
- B: memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar;
- C: mampu mengaplikasi kompetensi yang layak pada saat mengajar;
- D: selalu menyiapkan metode yang tepat ketika mengajar;
- E: selalu menyiapkan materi untuk sebelum mengajar;
- F: melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab;
- G: bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua murid;
- H: memiliki harapan yang tinggi pada siswanya;
- I: memahami kurikulum pendidikan;
- J: memahami karakter setiap siswa;
- K: mampu memberikan yang terbaik untuk anak didik dalam proses pengajaran;
- L: mempunyai hubungan yang berkualitas dengan siswa.

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa option dari A sampai L merupakan ciri – ciri guru profesional dimana setiap guru di sekolah dasar dapat memilih option tersebut sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Dari grafik tersebut tampak terlihat seperti sebuah gelombang naik turun. Hal tersebut sesuai dengan data dari 10 sekolah dasar diantaranya yaitu SD Negeri 4 Kutosari (memilih option dari A-L), SD Negeri 5 Bumirejo (hanya option J yang tidak terpilih), SD Negeri Candimulyo (hanya option D dan J yang tidak terpilih), SD Negeri 3 Kalirejo (memilih option dari A-L), SDIT Ibnu Abbas (hanya option G yang tidak terpilih), SD Negeri 5 Panjer (memilih option dari A-L), SD Negeri 1 Bojongsari (memilih option dari A-L), SD Negeri 5 Kebumen (hanya option G yang tidak terpilih), SD Negeri Jatipurus (memilih option dari A-L), dan SD Negeri Blater (hanya option D dan J yang tidak terpilih).

Dari data di atas maka di Kabupaten Kebumen memiliki senjata yang cukup untuk memajukan pendidikan menjadi pendidikan dengan kualitas yang tinggi.

Dan pada akhirnya sesuai dengan penelitian ini guru-guru di Kabupaten Kebumen adalah guru-guru dalam kategori yang guru profesional. Dari guru yang profesional ini dibangunlah pendidikan di Kabupaten Kebumen pendidikan yang memiliki visi pendidikan yang jelas, kurikulum pendidikan yang akuntabel, kualitas pengajar/ guru yang profesional, sarana fisik pendidikan yang memadai dan terciptalah peserta didik yang mampu menjadi generasi penerus bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Sesuai penelitian ini maka dapat di simpulkan:

- Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan professional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.
- Ciri guru yang profesional yang meliputi: (1) mampu menunjukkan sikap dan pengetahuan yang berkualitas dalam menjalankan tugas-tugas (mengajar); (2) memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar;(3) mampu mengaplikasi kompetensi yang layak pada saat mengajar;(4) selalu menyiapkan metode yang tepat ketika mengajar; (5) selalu menyiapkan materi untuk sebelum mengajar; (6) melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab;(7) bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua murid;(8) memiliki harapan yang tinggi pada siswanya;(9) memahami kurikulum pendidikan; (10) memahami karakter setiap siswa;(11) mampu memberikan yang terbaik untuk anak didik dalam proses pengajaran;(12) mempunyai hubungan yang berkualitas dengan siswa.
- Guru – guru di kabupaten Kebumen adalah guru-guru yang profesional.
- Guru-guru yang profesional membangun pendidikan di kabupaten kebumen menjadi pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnandar.2007.*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Nana Sudjana.1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Surya, Muhammad, 2005. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Usman, M. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.